

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan terdiri dari tujuh sub pembahasan yang diawali dengan latar belakang studi analisis difusi inovasi dari inovasi produk batik di Kelurahan Jenggot dalam upaya pengembangan ekonomi local Kota Pekalongan. Pemahaman mengenai latar belakang akan diikuti dengan rumusan permasalahan yang di dalamnya akan mengemukakan mengenai pertanyaan penelitian (*Research Question*). Pertanyaan penelitian dapat membantu peneliti dalam menghasilkan *output* yang akan menjawab pertanyaan tersebut. Tujuan, sasaran dan manfaat akan membahas tujuan yang ingin dicapai, langkah-langkah yang akan dilakukan guna mencapai tujuan tersebut, serta manfaat apa yang akan diperoleh dari penelitian ini. Bab pendahuluan juga akan membahas mengenai ruang lingkup penelitian dan justifikasi pemilihan wilayah studi penelitian. Batasan lingkup materi berguna untuk menghindari pembiasan materi yang akan dibahas. Kerangka pemikiran merupakan sistematika alur berpikir dalam penelitian mulai dari *input* hingga *output* yang akan dihasilkan. Pada bab pendahuluan juga akan membahas mengenai metode penelitian seperti teknik pengumpulan data, kebutuhan data, serta teknik analisis data sebagai pedoman peneliti untuk mengolah penelitian dari proses persiapan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data hingga ditemukan hasil analisis dan *output* dari penelitian ini. Bagian terakhir dari bab pendahuluan ini yaitu sistematika penulisan yang merupakan gambaran pembahasan penelitian pada setiap bab.

1.1 Latar Belakang

Permasalahan perekonomian yang semakin pelik dihadapi oleh pemerintah, menjadikan fokus utama pemerintah dalam upaya meningkatkan perekonomian nasional beralih. Dari yang awalnya hanya memfokuskan pada pengembangan sektor-sektor perekonomian unggulan seperti pertanian, perternakan, pertambangan dan lainnya. Saat ini pemerintah juga membuka mata dalam pengembangan ekonomi lokal terutama pada sektor industri kecil-menengah, industri kreatif hingga pariwisata. Pada hakekatnya, pengembangan ekonomi lokal dapat diartikan sebagai penumbuhan suatu lokalitas secara sosial-ekonomi dengan lebih mandiri berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki, baik sumberdaya alam, geografis, kelembagaan, kewiraswastaan, pendidikan tinggi, asosiasi profesi dan lain-lain.

Pengembangan ekonomi local terkait industri, erat hubungannya dengan pendekatan klaster industry. Hal ini dikarenakan, klaster menjadi salah satu strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan ekonomi lokal tersebut (Wulandari, 2013). Klaster adalah konsentrasi geografis berbagai kegiatan di kawasan tertentu yang satu sama lain saling melengkapi, saling bergantung, dan

saling bersaing dalam melakukan aktivitas bisnis (BAPPENAS, 2009). Perusahaan atau industri yang terdapat dalam klaster memiliki persamaan kebutuhan akan tenaga kerja, teknologi, dan infrastruktur. Sedangkan klaster industri adalah klaster yang dikembangkan berbasis industri. Klaster industri bersifat dinamis yang dapat berubah seiring perubahan industri-industri yang ada di dalamnya atau karena perubahan kondisi eksternal.

Dalam perkembangannya, pemahaman tentang klaster mencakup dua hal sekaligus, yakni secara fungsional dan geografis. Secara fungsional adalah klaster industri dipandang sebagai sekelompok perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan yang serupa di dalam suatu ekonomi nasional daripada hanya sekedar terletak di dalam lokasi tertentu, adanya keterkaitan '*linkages*' antara perusahaan-perusahaan di dalam sektor tertentu atau dengan sektor-sektor yang lain saling mendukung, dan aspek kewilayahan tidak dibatasi secara kaku. Sedangkan klaster secara geografis adalah mencakup mengenai konsep aglomerasi ekonomi dikaitkan dengan industri-industri yang memperoleh keuntungan akibat urbanisasi ekonomi dan lokalisasi ekonomi dengan pengelompokan industri yang secara sektoral dan geografis (Aisyah, 2011).

Mengingat bahwa suatu klaster terdiri atas sekelompok industri yang berkaitan, maka diperlukannya suatu inovasi untuk mendukung persaingan yang ada, baik antara industri di dalam satu klaster maupun untuk bersaing dengan industri di luar klaster. Jika dikaji secara etimologi, inovasi berasal dari bahasa latin yaitu *innovare* atau *innovatio* yang kemudian diserap ke dalam bahasa inggris *innovation* yang berarti pembaharuan atau perubahan. Sehingga inovasi dapat dijelaskan sebagai suatu perubahan baru menuju ke arah perbaikan, yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan) (kamus online Merrian-Webster, 2017).

Inovasi terkait akan proses heterogen yang mencakup aliran atau mobilisasi sumberdaya internal dan eksternal yang melibatkan tiga aspek penting berupa aktor-aktor, sumberdaya, dan aktivitasnya (Oerleman at al., 2001). Sedangkan interaksi masing-masing aspek akan mempengaruhi inovasi yang ada. Penciptaan inovasi akan meningkatkan produktivitas klaster sehingga produk klaster tersebut dapat bersaing di pasaran lokal maupun global. Keadaan tersebut akan meningkatkan aliran produk dari klaster dan juga meningkatkan pendapatan pelaku usaha yang terdapat dalam klaster. Oleh karena itu, adanya inovasi dalam klaster tersebut sangat penting terutama dalam membangun daya saing yang kuat dan memberikan keuntungan lebih bagi pelaku usaha yang tergabung dalam klaster.

Pada proses berkembangnya suatu inovasi terdapat di dalamnya proses penerimaan dan penyebaran dari inovasi tersebut. Proses tersebut sering dikenal dengan sebutan difusi dan adopsi inovasi. Adopsi inovasi adalah suatu proses dimana seorang pelaku usaha memperhatikan, mempertimbangkan dan akhirnya menerima atau menolak suatu inovasi yang ada (Mosher, 1978).

Sedangkan difusi inovasi diartikan sebagai suatu proses ketika inovasi dikomunikasikan atau disebut melalui saluran tertentu selama jangka waktu tertentu terhadap anggota suatu sistem sosial (Rogers, 2003). Difusi – Adopsi inovasi saling terkait satu sama lain, dimana dalam suatu difusi akan ditemukan proses adopsi dan begitu pula sebaliknya, sehingga satu kesatuannya dikatakan sebagai proses terjadinya inovasi.

Teori Difusi Inovasi muncul pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1903, yang dikenalkan oleh seorang sosiolog Prancis, Gabriel Tarde, dalam Kurva Difusi berbentuk S (*S – shaped Diffusion Curve*). Kurva tersebut menggambarkan bagaimana suatu inovasi diadopsi seseorang atau sekelompok orang dengan dilihat secara berkala atau dari dimensi waktu. Terdapat dua sumbu pada kurva tersebut, dimana salah satu sumbu menggambarkan tingkat adopsi, sedangkan sumbu lainnya menggambarkan dimensi/skala waktu (Mulyana, 2009). Bryce Ryan dan Neal Gross, dua sosiolog, pada tahun 1940, mempublikasikan penelitian terkait difusi mengenai jagung hibrida pada para petani di Iowa, Amerika Serikat. Dimana hasil dari penelitian ini memperbaharui sekaligus memperkuat teori difusi inovasi model kurva S yang telah ada sebelumnya. Salah satu kesimpulan yang terdapat dalam penelitian tersebut diantaranya bahwa tingkat adopsi inovasi pertanian memiliki kurva normal mengikuti bentuk S ketika diplot secara kumulatif dari waktu ke waktu.

Berikutnya, teori difusi inovasi mulai dikembangkan kembali pada tahun 1960, dimana studi maupun penelitian difusi mulai dikaitkan dengan berbagai topik yang lebih kontemporer, seperti pada bidang pemasaran, budaya, dan lainnya. Hingga muncullah tokoh-tokoh lain pencetus teori difusi inovasi seperti Everett M. Rogers dengan karyanya *Diffusion of Innovation* (1961), F. Floyd Shoemaker bersama Rogers menulis buku *Communication of Innovation: A Cross Cultural Approach* (1971), hingga Lawrence A. Brown dengan tulisannya berjudul *Innovation Diffusion: A New Perspective* (1981).

Dalam perkembangannya, teori difusi inovasi seringkali dikaitkan dengan proses pembangunan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa inovasi merupakan awal terjadinya perubahan sosial, dimana perubahan sosial adalah inti dari pembangunan masyarakat (Mulyana, 2009). Dalam bukunya, Rogers dan Shoemaker (1971) menekankan bahwa proses difusi adalah bagian dari proses perubahan sosial. Dimana perubahan sosial tersebut merupakan proses dimana perubahan terjadi dalam struktur dan fungsi sistem sosial. Sehingga perubahan sosial dapat dikembangkan menjadi 3 (tiga) tahapan, yaitu: penemuan (*invention*), difusi (*diffusion*), dan konsekuensi (*consequences*). Penemuan diartikan sebagai proses dimana ide/gagasan baru diciptakan atau dikembangkan. Difusi dijelaskan sebagai proses dimana ide/gagasan baru tersebut dikomunikasikan kepada anggota sistem sosial. Sedangkan konsekuensi merupakan suatu perubahan yang terjadi dalam sistem sosial tersebut sebagai hasil dari adopsi maupun penolakan terhadap inovasi tersebut.

Teori difusi inovasi terus berkembang hingga fokus kajiannya tidak hanya dikaitkan dengan proses perubahan sosial dalam pengertian sempit. Studi atau penelitian terkait difusi inovasi mulai dikaitkan dengan berbagai fenomena kontemporer yang berkembang dimasyarakat (Mulyana, 2009). Berbagai perspektif dijadikan dasar dalam pengembangan kajian difusi inovasi, seperti perspektif ekonomi, maupun perspektif pasar dan infrastruktur oleh Brown pada tahun 1981. Parker (1974) mengemukakan definisi difusi inovasi dalam taraf perkembangan tersebut sebagai suatu proses yang berperan memberi nilai tambah pada proses produksi atau proses ekonomi. Parker menyebutkan bahwa difusi merupakan tahapan suatu proses perubahan teknik (*technical change*). Dimana diartikan bahwa difusi merupakan suatu tahapan yang mana keuntungan dari suatu inovasi berlaku umum. Dari seorang inovator, inovasi diteruskan melalui pengguna lain hingga akhirnya menjadi hal yang biasa dan diterima sebagai bagian dari kegiatan produktif.

Industri batik Kota Pekalongan merupakan salah satu industri di Indonesia yang menggunakan pemodelan klaster dalam sistem industrinya. Model klaster digunakan pemerintah Kota Pekalongan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi industri yang ada serta menciptakan daya saing industri batik tersebut dalam lingkup lokal, nasional, bahkan internasional. Model klaster memudahkan industri batik yang ada dalam proses pemasaran karena melibatkan campur tangan lembaga pemerintah, asosiasi bisnis, penyedia jasa/penelitian, dan lembaga-lembaga lainnya yang mendukung.

Batik merupakan salah satu warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia dan telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi. Beberapa jenis batik diantaranya batik tulis, batik cap, dan batik sablon atau dikenal juga dengan sebutan tekstil motif batik. Terdapat beberapa klaster kecil hingga besar di Kota Pekalongan, sepuluh klaster diantaranya termasuk Pesindon, Kauman, Jenggot, Medono, Pasirsari, Tegalrejo, Tirto, Buaran, Degayu, dan Krapyak Kidul. Diantara kesepuluh klaster tersebut, klaster Pesindon dan Kauman telah membentuk paguyuban/kelompok klaster secara resmi, bahkan sebelum FEDEP Kota Pekalongan mengajukan usulan untuk pembentukan klaster di Kota Pekalongan. Menurut Disperindagkop (2009), dari sepuluh klaster yang ada di Kota Pekalongan tiga di antaranya memiliki rata-rata unit usaha dan nilai produksi tertinggi disbanding dengan yang lainnya, yaitu Klaster Pesindon, Kauman, dan Jenggot.

Klaster Jenggot merupakan klaster dengan jumlah nilai produksi tiga terbesar dan memiliki jumlah unit usaha terbanyak daripada sembilan klaster lainnya pada tahun 2009. Dengan jumlah tenaga kerja mencapai 498 orang dan jumlah produksi mencapai hingga 2409,65 m². Batik yang diproduksi oleh Klaster Jenggot berupa batik tulis, cap dan sablon, dengan produk jadi meliputi produk pakaian seperti baju dan rompi. Selain itu, Klaster Jenggot juga memproduksi berbagai perlengkapan sholat seperti mukena, sarung dan shajadah batik. Walau begitu dapat dikatakan bahwa

klaster ini memiliki spesialisasi dalam memproduksi batik sablon, atau dalam kata lain, batik sablon merupakan batik yang umumnya diproduksi oleh mayoritas pelaku usaha dalam Klaster Jenggot. Pada segi inovasi yang dilakukan, Klaster Kampung Batik Jenggot telah melakukan berbagai macam inovasi diantaranya berupa inovasi motif dan inovasi produk. Jadi, tidak hanya memproduksi kain batik, beberapa industri di Kampung Batik Jenggot juga memproduksi produk turunan batik seperti pakaian, sarung, mukena, sprei, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini dilakukannya penelitian untuk dapat mengetahui proses difusi inovasi motif batik yang terjadi pada pelaku usaha di Klaster Jenggot yang akan dikaji dalam bentuk kurva difusi dengan mengacu pada kategori adopter. Dimana kategori adopter ini, akan berperan dalam pengklasifikasian jangka waktu yang diperlukan oleh motif batik yang diteliti untuk tersebar dari satu pihak hingga menyeluruh. Sehingga pada akhirnya akan diketahui bentuk dari proses difusi inovasi yang terjadi, atau lebih sederhananya periode berlakunya sesuatu inovasi, mulai dari kemunculannya, kemudian terjadinya pengadopsian, hingga akhirnya hilang. Dengan dilakukannya kajian ini, dapat menggambarkan proses naik-surutnya suatu inovasi dalam mendukung aktivitas pasar. Sehingga dapat membantu pembaca dalam memahami tahapan demi tahapan yang terjadi dalam difusi inovasi terhadap motif batik pada Klaster Jenggot tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Batik merupakan salah satu warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia, lebih tepatnya Kota Pekalongan dan telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi. Kegiatan membatik di Kota Pekalongan, terutama Kelurahan Jenggot, termasuk ke dalam kegiatan industri kecil-menengah, dengan pemodelan klaster. Klaster akan menumbuhkan inovasi, selanjutnya itu akan membentuk inovasi kolektif dan peningkatan daya saing wilayah. Selain itu, inovasi tidak muncul sendiri melainkan adanya pelopor yang memelopori/menyebar luaskan inovasi tersebut. Proses penyebarluasan inovasi tersebut dikenal dengan istilah difusi inovasi. Dimana, proses difusi inovasi tersebut berupa periode suatu inovasi dari muncul, diadopsi hingga kemudian hilang. Dengan itu, dilakukannya penelitian ini sebagai upaya untuk dapat menganalisa proses inovasi pada motif batik sablon Klaster Jenggot dengan kategori adopter sebagai acuan pembandingnya. Sehingga proses yang terjadi di dalam periode tersebut dapat terlihat dan dijelaskan dengan rinci dan tepat. Oleh karena itu, didapatkan *research question* berupa **“Bagaimanakah Difusi Inovasi pada Inovasi Produk Batik di Kelurahan Jenggot ?”**.

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Adapun tujuan dan sasaran dari penyusunan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu apakah proses inovasi sebenarnya terjadi di Kelurahan Jenggot yang tergolong sebagai kampung batik dan seberapa jauh proses inovasi tersebut terjadi. Hal ini akan diukur dengan melihat dari segi tingkatan kategori adopter, dimana semakin banyak terdapatnya golongan adopter dari 5 golongan yang ada, berarti terjadinya difusi inovasi di wilayah studi. Dilakukannya analisis peran inovasi atas motif batik untuk menjadikan sebuah produk usaha menjadi trendsetter di pasaran, dan lamanya produk tersebut masih diminati oleh pembeli serta diproduksi oleh pelaku usaha yang ada. Sehingga didapatkannya kategori adoper dari pelaku usaha, untuk meninjau difusi inovasi yang terjadi di Kelurahan Jenggot dimulai dari penyebaran sebuah motif batik dan seberapa jauh perkembangan penyebarannya hingga menjadi sebuah trensetter. Maka, dilakukannya penelitian ini dengan tujuan untuk dapat mengidentifikasi keberadaan difusi inovasi serta menganalisis difusi inovasi yang terjadi pada inovasi produk di Kelurahan Jenggot.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Adapun sasaran yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi karakteristik usaha batik yang mempengaruhi terjadinya difusi inovasi di Kelurahan Jenggot.
2. Mengidentifikasi inovasi produk batik Kelurahan Jenggot dalam kajian knowledge managent (tacit dan explicit *knowledgei*).
3. Menganalisis kategori adopter dari pelaku usaha yang melakukan inovasi di Kelurahan Jenggot.
4. Menganalisis difusi inovasi dari inovasi produk batik di Kelurahan Jenggot dalam mendukung perkembangan ekonomi lokal setempat.
5. Merumuskan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait dalam difusi inovasi pada inovasi produk di Kelurahan Jenggot Kota Pekalongan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis difusi inovasi dari inovasi produk batik di Kelurahan Jenggot dalam upaya mendukung pengembangan ekonomi local Kota Pekalongan ini diharapkan dapat memiliki manfaat secara praktis maupun akademis. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini.

1. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan pertimbangan dan sumbangan pemikiran terhadap pemerintah maupun pelaku usaha batik di Kelurahan Jenggot yang terlibat dalam proses difusi inovasi ini. Pertimbangan dan sumbangan pemikiran penelitian ini dapat membantu pemerintah dan pelaku usaha bagaimana pentingnya peran dari difusi inovasi

ini dalam meningkatkan kesejahteraan usaha dan pembangunan perekonomian setempat. Kemudian upaya pemanfaatan difusi inovasi ini dalam mendukung program pengembangan ekonomi daerah serta mewujudkan revitalisasi wilayah kawasan pembatik Jenggot ke pemerintah daerah sebagai rekomendasi lanjutan penelitian ini.

2. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan bagi penulis maupun pihak lainnya, serta memberi manfaat pada pengembangan teori mengenai inovasi dan difusi inovasi sebagai upaya membantu kawasan pembatik Jenggot dalam pengembangan ekonomi local kawasan tersebut, maupun penelitian lain dengan tema yang serupa. Kemudian dari penelitian ini diharapkan dapat diteliti lebih lanjut oleh peneliti lainnya.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, diantaranya :

- Pemerintah Kota Pekalongan. Temuan atas penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pijakan atau acuan dalam penentuan strategi pengembangan inovasi dalam klaster industri batik lebih lanjut yang pada akhirnya dapat mendukung efektivitas dan efisiensi penerapan inovasi pada klaster industri batik tersebut.
- Pelaku usaha/pengrajin batik Pekalongan. Diharapkan temuan akhir dalam penelitian ini mampu memberikan motivasi dan gambaran akan pentingnya peranan inovasi serta bentuk/pola penyebarannya dalam klaster industri batik tersebut bagi pelaku usaha dalam mengambil tindakan kedepannya untuk siap menghadapi segala kendala maupun tantangan terkait pengembangan inovasi klaster industri batik yang akan terjadi.
- Penelitian terkait. Diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis terkait penelitian-penelitian lanjutan yang lebih mendalam atau bahkan penelitian yang mengambil obyek penelitian serupa, sehingga terus membawa dampak positif terhadap pengembangan materi terkait difusi inovasi dalam klaster industri terutama industri batik.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini, dibagi atas 2 (dua) ruang lingkup, yaitu ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah.

1.5.1 Ruang Lingkup Substansial

Secara substansional ruang lingkup studi dalam penelitian ini dibatasi dengan usaha terkait menganalisis difusi inovasi yang terjadi pada inovasi produk di Kelurahan Jenggot Kota Pekalongan dalam prospektif ekonomi pada bidang usaha batik dan resiliensi wilayah Kelurahan Jenggot sebagai

klaster batik dalam pengembangan ekonomi lokal. Kemudian untuk meninjau bagaimana pelaku usaha mendapatkan, meyerap dan kemudian menyebarkan inovasi yang ada dalam proses mendukung aktivitas pasar, yaitu sebagai berikut:

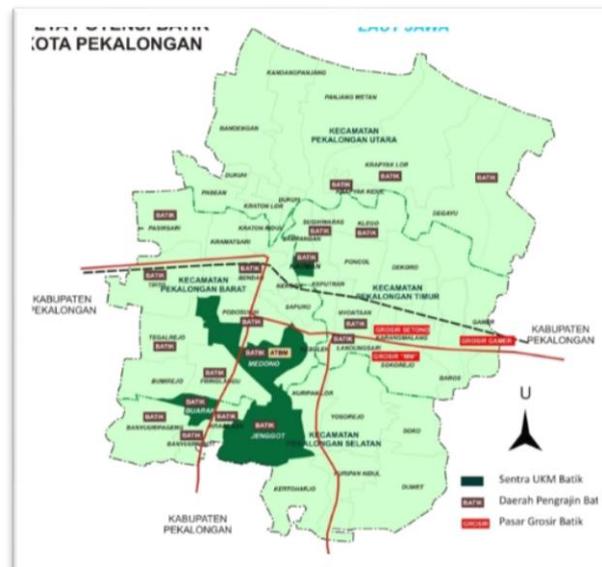
1. Identifikasi karakteristik usaha batik yang mempengaruhi terjadinya difusi inovasi di Kelurahan Jenggot, dilakukan untuk dapat mengetahui karakteristik pelaku usaha, karakteristik lingkungan usaha dan organisasi yang terlibat didalamnya, sebagai penunjang terjadinya inovasi.
2. Identifikasi inovasi produk yang ada di Kelurahan Jenggot Kota Pekalongan, dilakukan untuk mengetahui inovasi apa saja yang ada dan terjadi di Kelurahan Jenggot, terutama inovasi produk yang akan menjadi acuan untuk penelitian ini.
3. Analisis kategori adopter dari pelaku usaha yang melakukan inovasi di Kelurahan Jenggot, dilakukan untuk mengetahui jumlah pelaku usaha yang tergolong dalam lima kategori adopter yaitu diantaranya, innovator, pengadopsi awal, mayoritas awal, mayoritas akhir, dan lamban, serta mencari tahu peran masing-masing kelompok adopter yang telah teridentifikasi, sebagai pendukung dasar dalam penyusunan kurva S.
6. Analisis difusi inovasi dari inovasi produk batik di Kelurahan Jenggot, dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebuah inovasi masuk atau ada di Kelurahan Jenggot, kemudian bagaimana inovasi yang masuk kemudian diadopsi dan menyebarluas di kawasan tersebut hingga tercipta difusi inovasi.
7. Rumusan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait difusi inovasi pada motif batik sablon di Klaster Jenggot Kota Pekalongan, mengacu pada kaegori adopter dan pendapat yang menjadi hasil akhir pemikiran peneliti.

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini akan dilakukan di kawasan klaster kampung batik Jawa Tengah tepatnya di Kota Pekalongan, yaitu Kelurahan Jenggot. Kelurahan Jenggot Pekalongan dipilih karena berada diperingkat ketiga besar diantara 10 klaster yang tercatat sebagai klaster besar oleh FEDEP Kota Pekalongan, juga merupakan klaster unggulan yang perlu didorong perkembangannya dalam upaya peningkatan ekonomi lokal Kota Pekalongan dan Provinsi Jawa Tengah. Kelurahan Jenggot merupakan salah satu klaster dengan nilai produksi dan tenaga kerja tiga terbanyak selain Klaster Pesindon dan Kauman. Selain itu, menjadi klaster dengan jumlah pelaku usaha terbanyak dari seluruh klaster yang ada. Kelurahan Jenggot terdapat di Kecamatan Pekalongan Selatan Kota Pekalongan. Batas wilayah administrasi Kota Pekalongan yaitu sebagaimana berikut,

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Medono dan Desa Saburo Kebulen

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simbang Wetan Kab. Pekalongan dan Desa Kuripan Kertoharjo
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Buaran Kradenan dan Kab. Pekalongan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kuripan Yosorejo



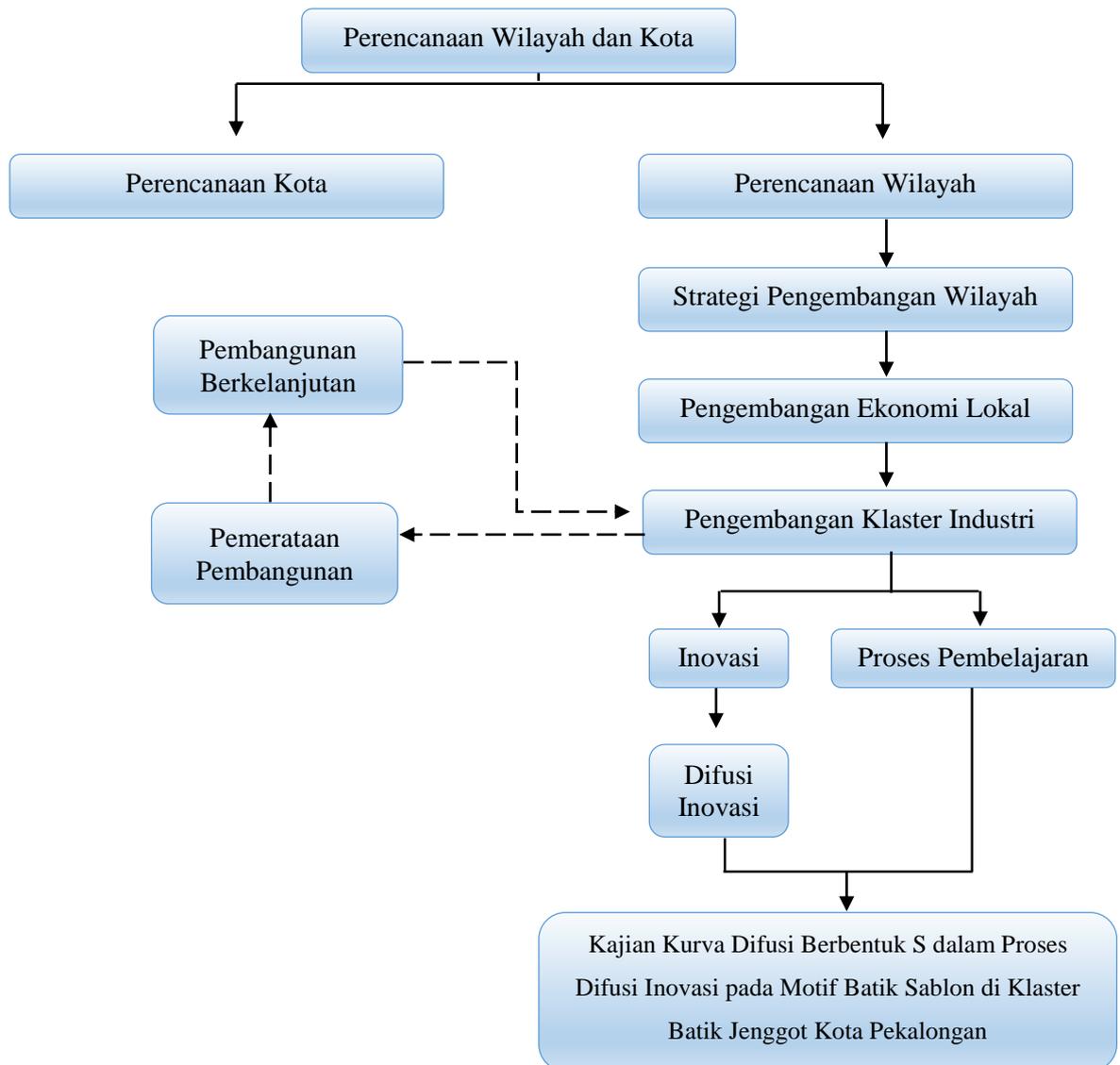
Sumber : FPESD, 2008

Gambar 1. 1

Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

1.6 Posisi Penelitian

Posisi penelitian menunjukkan letak tema penelitian di dalam ilmu perencanaan wilayah dan kota. Dalam disiplin ilmu ini, dibagi ke dalam dua cabang ilmu, yaitu perencanaan wilayah dan perencanaan kota. Penelitian yang mengambil tema pengembangan lokal ini, masuk kedalam cabang ilmu perencanaan wilayah. Berikut adalah alur posisi penelitian dalam bidang perencanaan wilayah dan kota.

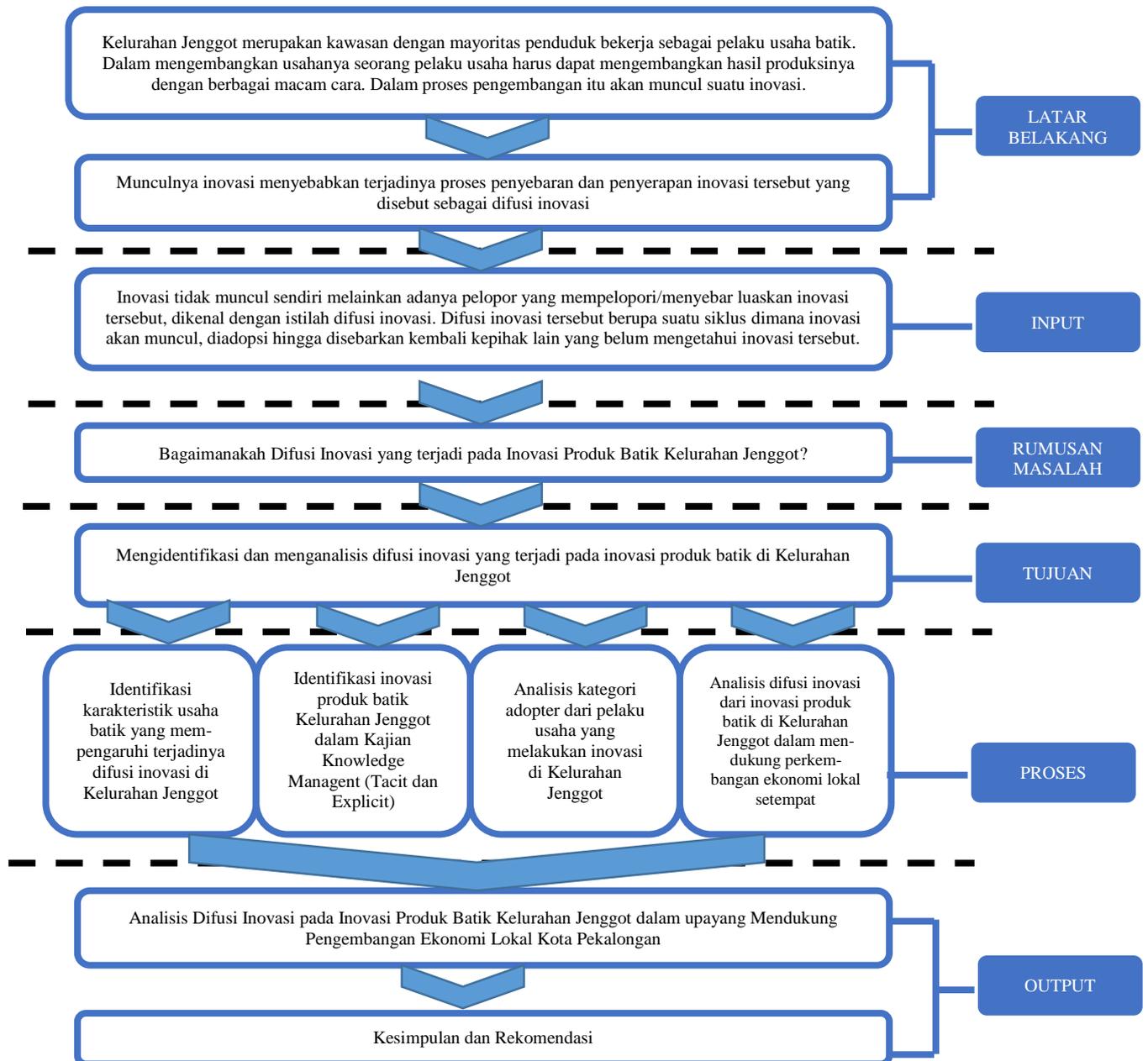


Sumber : Hasil Analisis, 2017.

Gambar 1. 2
Posisi Penelitian dalam Bidang Perencanaan Wilayah dan Kota

1.7 Kerangka Pikir

Kerangka pikir berupa kerangka dari suatu konsep pemecahan masalah yang teridentifikasi dan dirumuskan sebagai landasan dalam sebuah penelitian.



Sumber : Hasil Analisis, 2017.

Gambar 1.3
Kerangka Pikiran

1.8 Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan berupa pendekatan kualitatif, hal ini seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2006) bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Pemilihan metode kualitatif juga didasarkan pada tujuan penelitian ini yang akan banyak menggali informasi dari orang per orang karena salah satu analisisnya adalah terkait dengan individu yaitu bagaimana individu dalam penelitian ini menerima inovasi dan melihat perubahan perilaku

individu tersebut setelah adanya inovasi. Individu yang dimaksud adalah pelaku usaha/pemiliki industri atau orang yang bertanggung jawab menjalankan industri tersebut.

Pendekatan kualitatif yang digunakan berupa kualitatif deskriptif dengan metode survei wawancara. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa pendekatan dan metode penelitian yang dipilih dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian karena dengan metode survei wawancara, peneliti dapat mengambil data dan mengarahkan narasumber untuk memberikan informasi yang dibutuhkan secara langsung tanpa menimbulkan kesalahpahaman dan menghindari ke tidaksesuaian data yang diinginkan atau dibutuhkan dalam menganalisa selanjutnya. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi secara langsung ke lapangan atau wilayah studi yang sudah ditetapkan sebelumnya. Wawancara akan dilakukan secara sistematis, yang menurut Bungin (2006) adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden. Wawancara ini akan dilakukan pada pelaku usaha batik di Klaster Batik Jenggot dan pemangku kepentingan terkait.

Untuk menentukan pemangku kepentingan yang akan dituju dilakukan dengan cara yaitu *purposive sampling*. Purposive sampling menurut Sugiyono (2008) adalah teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, yang digunakan untuk menentukan pemangku kepentingan dari populasi pengusaha batik di Kelurahan Jenggot. Menurut statistikian, purposive sampling lebih tepat digunakan oleh para peneliti apabila memang sebuah penelitian memerlukan kriteria khusus agar sampel yang diambil nantinya sesuai dengan tujuan penelitian dapat memecahkan permasalahan penelitian serta dapat memberikan nilai yang lebih representatif. Sehingga teknik yang diambil dapat memenuhi tujuan sebenarnya dilakukannya penelitian.

1.9 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa dari bagian teknik pengumpulan data ada dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas dalam proses pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data. Pernyataan ini sekaligus menjadi poin penting dimana teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dan harus dilakukan secara tepat, sehingga data yang diinginkan dapat terkumpul. Dalam penelitian ini, digunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data atau didapatkan melalui interaksi langsung dengan narasumber, sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau melalui dokumen yang sudah tercatat atau terlampir sebelumnya dan sudah diarsipkan oleh pihak lain sebelumnya (Sugiyono, 2013). Apabila

dilihat dari teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara, kuesioner dan observasi (pengamatan). Untuk lebih jelas, dapat dilihat sebagai berikut:

1.9.1 Data Primer

Dalam mengumpulkan data primer, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan kuesioner, observasi dan wawancara. Berikut penjelasan tiap-tiap teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

a. Observasi (Pengamatan Langsung)

Observasi lapangan digunakan dalam penelitian untuk membantu melihat secara langsung dan mendalam kondisi eksisting usaha batik di Klaster Batik Jenggot. Pengamatan yang dilakukan berupa pengamatan terhadap kondisi fisik maupun non-fisik klaster ditinjau dari aktivitasnya. Observasi dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa form observasi serta preparat seperti kamera dan alat tulis. Form observasi merupakan form yang berisikan list objek-objek apa saja yang akan diamati, dan kamera sebagai alat untuk mendokumentasikan setiap objek yang ingin diamati sebagai bukti kegiatan pengamatan langsung di lapangan, serta mencatat temuan-temua yang dapat menjadi pendukung penelitian.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dan jumlah respondennya sedikit. Tujuan dilakukannya wawancara ini untuk mengumpulkan informasi yang lengkap, akurat, dan adil. Dalam hal ini, wawancara akan dilakukan pada narasumber yang dapat memberikan jawaban yang sesuai dengan tema yang diteliti oleh peneliti dan paham dengan topik yang bersangkutan yaitu mengenai inovasi dalam motif batik sablon, terutama pada semua pelaku usaha yang terdapat di dalam klaster, serta lembaga pendukung klaster untuk mengumpulkan data mengenai kondisi usaha, motif batik yang dihasilkan, dan bagaimana proses persebaran motif tersebut.

1.9.2 Data Sekunder

Dalam mendapatkan data sekunder untuk mendukung penelitian yang dilakukan, perlu dilakukan melalui beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Metode pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui kajian terhadap dokumen, literatur dan informasi yang berkaitan dengan penelitian. Literatur yang digunakan dapat

berasal dari jurnal, artikel, buku, koran, website dan lain sebagainya. Studi pustaka ini dilakukan agar dapat dijadikan dasar pedoman yang mampu menguatkan penelitian yang akan dilakukan sehingga perlu adanya referensi dari berbagai sumber agar data yang didapat semakin baik dan membantu peneliti dalam melakukan observasi langsung di wilayah studi.

b. Studi Dokumen Instansional

Data yang diperoleh dari dokumen instansional adalah berupa data-data statistik, berbagai jenis laporan, serta bentuk data lain yang terkait dengan topik penelitian. Instansi yang dituju adalah pengurus/ketua klaster batik Jenggot, BPS, BAPPEDA, dan lainnya.

1.10 Teknik Pengambilan Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ada pada suatu wilayah tertentu. Sedangkan populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau hasil unit pengukuran yang menjadi obyek penelitian. Sampel dilakukan agar dalam penelitian diperoleh kecermatan yang tinggi, penghematan biaya, waktu, dan tenaga, serta membatasi akibat-akibat buruk yang ditimbulkan oleh suatu penelitian.

Menurut Dantes (2012), teori sampling modern membedakan sampling menjadi 2 (dua) jenis, yaitu *sampling* yang didasarkan atas probabilitas (*probability sampling*) dan sampling yang tidak didasarkan atas probabilitas (*nonprobability sampling*). Karakteristik penting dari probabilitas sampling adalah terdapatnya peluang yang sama pada setiap individu pada populasi untuk menjadi sampel. Oleh karena itu, dalam probabilitas ini, faktor random akan menjadi ciri penting. *Probability Sampling* merupakan satu-satunya pendekatan yang memungkinkan dilaksanakannya sampling plan yang *representative*, dan memungkinkan peneliti untuk memperkirakan sejauh mana penemuan-penemuan yang diperoleh berdasarkan sampel akan menyerupai keadaan sebenarnya dalam populasi. Bentuk-bentuk pokok dari probabilitas sampling ini adalah meliputi simple random sampling, strata (*stratified*) random sampling, dan kluster (*cluster*) random sampling. Sedangkan *Non Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kondisi-kondisi atau karakteristik tertentu yang khusus (*necessary condition*) dan telah ditetapkan oleh peneliti. Pengambilan sampel dengan cara ini tidak memberikan peluang yang sama pada setiap subjek untuk menjadi sampel (*nonrandom*). Adapun bentuk-bentuk pokok dari jenis probabilitas ini adalah sampling eksidental (*accidental sampling*), sampling kuota (*quota sampling*) dan sampling tujuan (*purposive sampling*).

Teknik pengambilan sampel ini mempunyai syarat sebagai berikut:

1. Pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok populasi.

2. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.
3. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat.

Sampling dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih/responden berdasarkan hal-hal yang terkait yang dapat mewakili populasi penelitian. Penelitian ini juga sebelumnya telah menentukan subjek penelitian yang merupakan orang/sumber/informan yang dapat memberikan data/informasi kepada peneliti di lokasi penelitian. Maka dalam penelitian ini digunakan juga teknik *snowball sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara mengambil jumlah sampel sedikit terlebih dahulu, lalu dari jumlah yang sedikit tersebut berkembang menjadi banyak. Berdasarkan pertimbangan jenis data yang dibutuhkan, maka sumber data penelitian dikelompokkan sebagaimana berikut:

- a) Pengelola klaster batik Jenggot
- b) Pelaku usaha/pengrajin batik (pemilik usaha dan tenaga kerja yang mengerti dengan keadaan usahanya) yang ada di klaster

1.10.1 Pengkodean dan Pengelompokkan Data

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul, selanjutnya dilakukan tahapan pengkodean dan pengelompokkan data, dimana masing-masing data dikelompokkan dan dikodekan sesuai kriterianya. Penjelasan lebih lanjut dijelaskan sebagaimana berikut:

1. Pengkodean Data

Pengkodean data merupakan tahap awal dalam pengolahan data dengan cara memberikan nama dan kode pada jawaban yang telah didapat dari hasil survey. Pengkodean berdasarkan jenis data dan cara mendapatkannya bertujuan untuk memudahkan pembaca dengan memberikan kode untuk masing-masing data tersebut. Kode yang dibuat mencerminkan teknik pengumpulan datanya, seperti untuk wawancara (W), observasi (O), dan kajian dokumen (D).

2. Pencatatan Data Hasil Wawancara

Pencatatan data dalam penelitian ini menggunakan pengkodean untuk data-data yang diperoleh dari hasil wawancara. Pencatatan data digunakan untuk memudahkan pengklasifikasian data yang cenderung heterogen sehingga dapat mempermudah dalam penulisannya. Adapun langkah yang digunakan dalam mengolah hasil wawancara adalah (Moleong, 2006):

- a. Membaca ulang, mempelajari, memahami dan kemudian menelaah hasil yang diperoleh kemudian melakukan reduksi data.

- b. Menyusun satuan-satuan yang mengandung makna tersendiri. Satuan-satuan tersebut berfungsi dalam membantu peneliti untuk mendata responden dan informasi yang diberikan. Satuan-satuan yang belum terstruktur tersebut diperjelas dengan menggunakan kode-kode tertentu. Kode tersebut berguna untuk memudahkan peneliti memvariasikan data. Kode tersebut dapat ditulis dengan ketentuan sebagaimana berikut:

a . . . /b . . . /c . . . /d . . . /e . . .

→ **Pencatatan data hasil wawancara**

Ket: a = jenis informasi yang diberikan responden dan jenis perolehan data

b = jenis responden

c = nomor responden

d = halaman informasi

e = baris pernyataan dalam urutan alinea

1.10.2 Kompilasi Data

Tahapan setelah dilakukan pengumpulan data adalah kompilasi data. Tahapan yang dilakukan berupa:

1. Klasifikasi data

Pada tahap ini, data yang telah diambil dan dikumpulkan kemudian dikelompokkan sesuai dengan tabel kebutuhan data. Pengelompokan ini dilakukan untuk mempermudah dalam melakukan proses analisis sehingga dapat tepat sasaran.

2. Verifikasi data

Verifikasi data dilakukan agar data yang telah diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Verifikasi dapat dilakukan dengan melakukan *crosscheck* antara pendapat seseorang dengan pendapat orang lain. *Crosscheck* dilakukan dengan memberikan pertanyaan yang sama kepada dua orang atau lebih. Jika jawaban pertanyaan sama maka data tersebut sudah benar dan dapat dipercaya.

3. Penyajian data

Penyajian data dilakukan secara informatif dan apa adanya sesuai dengan hasil pengumpulan data dan proses analisis yang telah dilakukan. Data hasil analisis dapat disajikan dalam bentuk deskripsi, gambar, dan tabel. Penyajian gambar dan tabel disertai dengan penjelasan maksud gambar dan tabel yang disajikan.

1.11 Kebutuhan Data

Data merupakan bahan pokok yang digunakan dalam suatu penelitian. Kebutuhan data merupakan daftar data-data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian yang dilakukan, sebagai input dalam

proses analisis nantinya. Daftar ini sangat diperlukan untuk mempermudah teknis pelaksanaan dalam pengumpulan data, sehingga lebih terarah dan diharapkan tidak ada data yang terlewatkan ataupun penumpukkan data. Adapun kebutuhan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel I. 1
Kebutuhan Data

No	Variabel	Kebutuhan Data	Jenis Data	Manfaat	Metode Analisis	Pengumpulan Data
1	Identifikasi Karakteristik Usaha Batik yang Mempengaruhi Terjadinya Difusi Inovasi di Kelurahan Jenggot					
	Karakteristik Pelaku Usaha di Kelurahan Jenggot	(1) Tingkat Pendidikan (2) Pelatihan Usaha (3) Pengalaman usaha dalam sector lain (4) Pengalaman usaha dalam sector yang sama (5) Motivasi (6) Ambisi (7) Kemampuan mengambil resiko	Primer dan Sekunder	Mengidentifikasi karakteristik pelaku usaha batik di Kelurahan Jenggot, dilakukan untuk mengetahui keadaan pelaku usaha di dalam klaster, dan mengetahui factor apa yang mempengaruhi seorang pelaku usaha dalam memutuskan untuk melakukan inovasi.	Analisis deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Survei instansional ▪ Telaah dokumen
	Karakteristik Lingkungan Usaha	(1) Adanya sarana riset (2) Adanya centra batik (3) Memiliki jangkauan bahan baku dan daerah pemasaran	Sekunder	Dilakukan untuk mengetahui keadaan lingkungan yang memungkinkan seorang pelaku usaha batik menerapkan dan mendapatkan inovasi baru, serta ada atau tidaknya keterkaitan antara munculnya inovasi baru tersebut dengan keadaan lingkungan usaha.	Analisis deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Survei instansional ▪ Telaah dokumen
	Karakteristik Organisasi/ lembaga yang Menaungi Usaha Batik Jenggot	Nama organisasi dan perannya dalam klaster	Sekunder	Identifikasi dilakukan sebagai upaya dalam melihat keterlibatan pihak lain dalam mempengaruhi masuknya suatu inovasi ke dalam kawasan penelitian.	Analisis deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Observasi ▪ Survei instansional ▪ Telaah dokumen
2	Identifikasi Inovasi Produk Batik Kelurahan Jenggot dalam Kajian Knowledge Managent (Tacit dan Explicit)					
	Jenis inovasi produk	(1) Jenis batik yang terdapat di Kelurahan Jenggot dan produk yang paling diminati dari jenis batik tersebut (2) Nama inovasi produk yang ada di wilayah studi	Primer dan sekunder	Dalam penelitian ini telah diketahui bahwa inovasi yang akan diteliti berupa inovasi produk yaitu motif batik. Sehingga tidak diperlukannya lagi untuk mengidentifikasi jenis inovasi lebih lanjut. Melainkan mengidentifikasi motif batik sangat diperlukan, karena masih belum diketahuinya motif yang akan menjadi sasaran penelitian,	Analisis deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Wawancara ▪ Observasi ▪ Survei instansional

				yang sedang menjadi trend dan banyak di adopsi oleh pelaku usaha setempat.		
	<i>Knowledge Managent</i>	Tacit dan Explicit <i>Knolege</i>	Primer	Dalam penelitian ini telah diketahui bahwa inovasi yang akan diteliti berupa inovasi produk yaitu motif batik. Variable ini berperan untuk mengetahui ilmu yang digunakan oleh peaku/responden terkait dalam mendapatkan dan menyebarkan inovasi yang diteliti.	Analisis deskriptif kualitatif	▪ Observasi
3	Analisis Kategori Adopter dari Pelaku Usaha yang Melakukan Inovasi di Kelurahan Jenggot					
	Kategori Adopter	(1) Siapa yang menjadi Inovator (2) Jumlah Pengadopsi Awal (3) Jumlah Mayoritas Awal (4) Jumlah Mayoritas Akhir (5) Jumlah Lamban	Primer	Dilakukannya analisis terhadap kategori adopter yaitu sebagai upaya untuk mengetahui darimana inovasi yang ada bermula dan inovasi berhenti diadopsi. Hal ini juga dilakukan agar peneliti bisa mendapatkan data yang akan dijadikan sebagi acuan untuk kurva s sehingga dapat dianalisis lebih lanjut dan mendapatkan hasil akhir berupa difusi inovasi.	Analisis deskriptif kualitatif	▪ Wawancara ▪ Observasi
4	Analisis Difusi Inovasi dari Inovasi Produk Batik di Kelurahan Jenggot dalam Mendukung Perkembangan Ekonomi Lokal Setempat.					
	1) Adanya inovasi 2) Diterimanya inovasi (adanya pengadopsian inovasi) 3) Disebarkannya/ tersebarnya inovasi (terjadinya difusi)	(1) Munculnya inovasi/ diketahuinya ada inovasi oleh pelaku usaha setempat (2) pelaku usaha berusaha mengadospi inovasi/motif batik dengan memproduksi motif baru yang merupakan inovasi tersebut (3) inovasi produk yang masuk ke dalam kawasan Jenggot mendapatkan respon yang bagus oleh konsumen sehingga pelaku usaha lain ikut untuk mengadopsinya	Primer	Analisis ini dilakukan sebagai upaya utnuk mengetahui tahapan/proses terjadinya inovasi secara garis besar di dalam klaster Jenggot. Selain itu untuk mengetahui secara lebih jelas jangka waktu terjadinya adopsi dan difusi inovasi dala klaster Jenggot.	Analisis deskriptif kuantitatif	▪ Wawancara ▪ Observasi ▪ Kuesioner

Sumber : Hasil Analisis Pribadi, 2019

1.12 Tahapan Pengolahan Data

Tahapan ini merupakan tahapan yang dilakukan setelah melakukan survei pengumpulan data lapangan. Data-data yang didapatkan, baik data primer maupun data sekunder akan diolah sesuai dengan kebutuhan informasi yang telah didapatkan di lapangan atau dari telaah dokumen.

1.12.1 Metode Analisis

Dalam penelitian ini metode analisis yang digunakan adalah metode kualitatif. Analisis yang digunakan akan bertumpu menggunakan temuan data yang dikumpulkan melalui wawancara langsung ataupun pengamatan yang meliputi foto, rekaman, dan dokumen pribadi. Namun, juga dapat menggunakan telaah data yang mana meliputi data telah dihitung untuk tujuan tertentu, seperti data sensus yang telah disusun dan dikumpulkan pemerintah setempat (Corbin, 2003).

Analisis dilakukan mengacu pada kerangka metodologi yang telah ditetapkan serta disesuaikan dengan tujuan dan sasaran dari penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti. Tahapan analisis merupakan tahapan yang dilakukan setelah pengolahan dan kompilasi data. Tahapan tersebut diawali dengan melakukan analisis kategori adopsi yang diperlukan untuk menunjang analisis selanjutnya. Analisis dilakukan dengan mengkomparatifkan hasil data yang didapatkan dari hasil survei dan wawancara di klaster batik Jenggot dengan teori penunjang, berupa teori tentang difusi inovasi yang dijabarkan menjadi kategori adaptor dan tahapan/proses difusi inovasi. Dimana proses analisis ini diakhiri dengan merumuskan kesimpulan yang akan menjelaskan dan menjabarkan isi dari kurva s dan proses difusi inovasi terkait motif batik sablon yang ada pada klaster batik Jenggot tersebut.

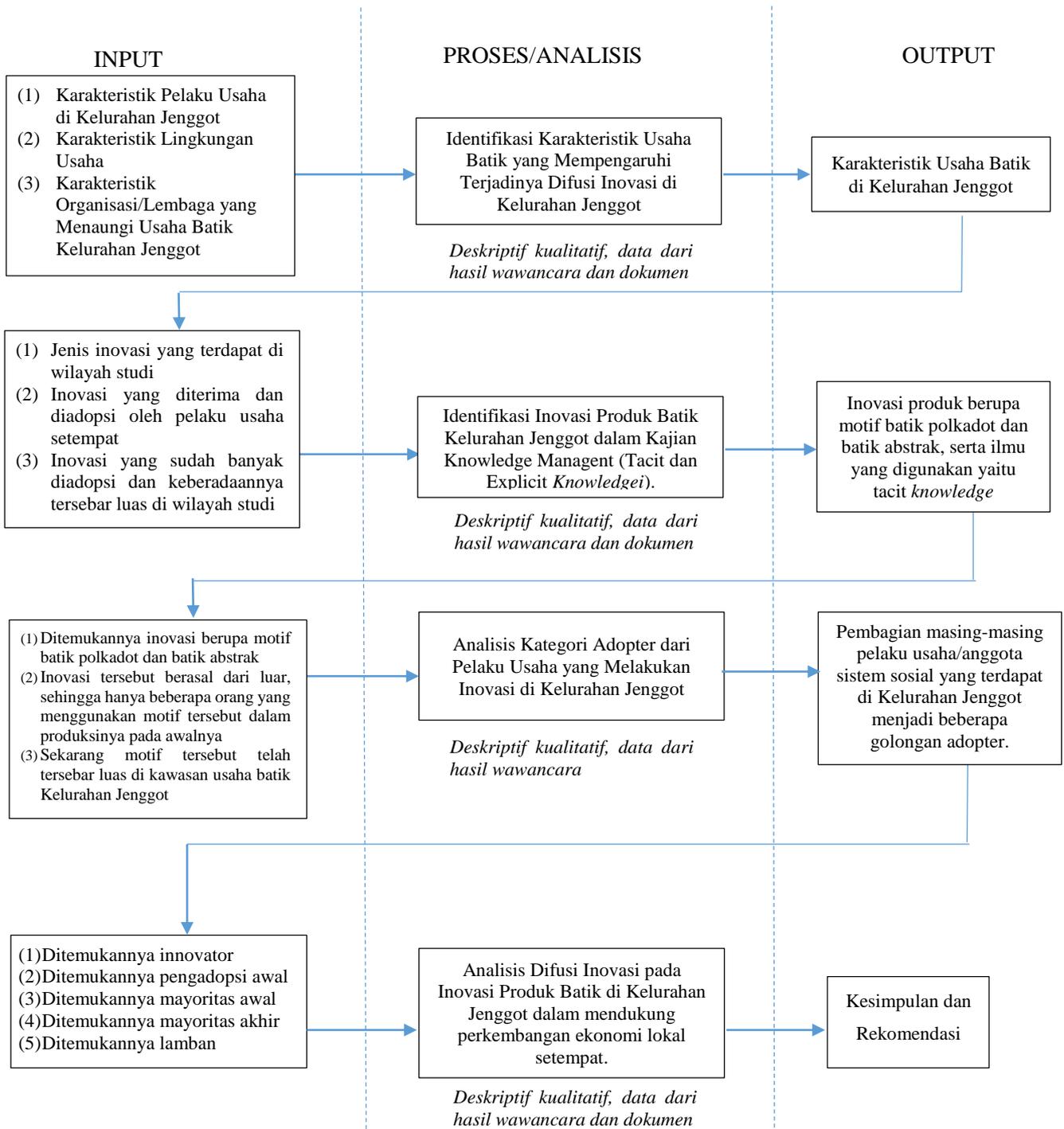
Dengan menggunakan metode ini didapatkan gambaran yang lebih jelas akan proses difusi inovasi yang terjadi dalam klaster batik Jenggot, yang nantinya dapat menjelaskan lebih lanjut besarnya peran sebuah inovasi yang ada dan pengaruh yang diberikan sebuah inovasi dalam suatu kelompok seperti klaster batik Jenggot. Dimana kedepannya informasi ini dapat dimanfaatkan untuk perencanaan lebih lanjut dan lebih tepat dalam upaya penyaluran sebuah informasi atau inovasi baru untuk memajukan klaster batik Jenggot. Bagian dari metode analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Metode ini mentransformasikan data mentah ke dalam bentuk data yang mudah dipahami dan diinterpretasikan, serta menyusun, memanipulasi, dan menyajikan data menjadi suatu informasi yang jelas. Data kualitatif yang dihimpun melalui berbagai cara diantaranya seperti wawancara mendalam, pengamatan lapangan/observasi, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya yang mendukung penelitian. Metode deskriptif digunakan untuk mengetahui rantai nilai dalam kegiatan klaster batik Jenggot meliputi proses adopsi dan difusi inovasi yang terjadi.

1.12.2 Tahapan Analisis

Tahapan analisis termasuk dalam tahapan pokok dalam penelitian ini. Data yang telah didapat, melewati proses reduksi dan verifikasi akan diinterpretasikan serta distrukturkan untuk mendapatkan hasil akhir berupa konsep ataupun kesimpulan dari temuan penelitian. Adapun analisis yang akan dilakukan adalah sebagaimana berikut:

1. Identifikasi karakteristik usaha batik yang mempengaruhi terjadinya difusi inovasi di Kelurahan Jenggot, dilakukan untuk dapat mengetahui karakteristik pelaku usaha, karakteristik lingkungan usaha dan organisasi yang terlibat didalamnya, sebagai penunjang terjadinya inovasi.
2. Identifikasi inovasi produk yang ada di Kelurahan Jenggot Kota Pekalongan, dilakukan untuk mengetahui inovasi apa saja yang ada dan terjadi di Kelurahan Jenggot, terutama inovasi produk yang akan menjadi acuan untuk penelitian ini.
3. Analisis kategori adopter dari pelaku usaha yang melakukan inovasi di Kelurahan Jenggot, dilakukan untuk mengetahui jumlah pelaku usaha yang tergolong dalam lima kategori adopter yaitu diantaranya, innovator, pengadopsi awal, mayoritas awal, mayoritas akhir, dan lamban, serta mencari tahu peran masing-masing kelompok adopter yang telah teridentifikasi, sebagai pendukung dasar dalam penyusunan kurva S.
4. Analisis difusi inovasi dari inovasi produk batik di Kelurahan Jenggot dan kaitannya dengan pengembangan ekonomi lokal, dilakukan untuk mengetahui bagaimana sebuah inovasi masuk atau ada di Kelurahan Jenggot, kemudian bagaimana inovasi yang masuk kemudian diadopsi dan menyebarluas di kawasan tersebut hingga tercipta difusi inovasi.
5. Rumusan kesimpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan terkait difusi inovasi pada inovasi motif batik di Klaster Jenggot Kota Pekalongan, berupa presentasi kategori adopter dan pendapat yang menjadi hasil akhir pemikiran peneliti.

1.13 Kerangka Analisis



Sumber : Hasil Analisis Pribadi, 2017

Gambar 1. 4 Kerangka Analisis Penelitian

1.14 Sistematika Penulisan

Berikut adalah sistematika penulisan dari Tugas Akhir terkait “**Analisis Difusi Inovasi pada Inovasi Produk Batik di Kelurahan Jenggot Dalam Upaya Mendukung Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Pekalongan**”.

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, kerangka pikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan dari penelitian.

BAB II KAJIAN LITERATUR DIFUSI INOVASI

Bab ini dikemukakan kajian-kajian literatur yang berhubungan dengan tema yang diangkat, seperti pengertian inovasi dalam klaster industri batik, teori difusi inovasi, tahapan difusi inovasi, kategori adopter, dan sintesa teori serta variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

BAB III GAMBARAN UMUM KLASTER BATIK KELURAHAN JENGGOT DI KOTA PEKALONGAN

Bab ini berisikan uraian tentang gambaran umum atau karakteristik pelaku usaha batik dalam Klaster Batik Kelurahan Jenggot Kota Pekalongan

BAB IV ANALISIS DIFUSI INOVASI PRODUK BATIK KELURAHAN JENGGOT DALAM MENDUNGKUNG PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL DI KOTA PEKALONGAN

Dalam bab ini, diuraikan secara mendetail mengenai analisis-analisis yang dilakukan, data-data yang digunakan, cara pengolahan, serta hasil dari analisis yang telah dilakukan.

BAB V PENUTUP

Berisikan mengenai hipotesa yang didapat setelah melakukan penelitian/analisis maupun kesimpulan dari hasil analisis tersebut. Dimana setelah didapatkannya kesimpulan tersebut, maka dapat ditentukannya saran/rekomendasi yang sesuai untuk penanganan subject penelitian/hasil analisis penelitian tersebut lebih lanjut.